

## Pembentukan Kelas Hattra (Kesehatan Tradisional) Bagi Ibu Yang Memiliki Bayi Dan Balita Di Posyandu Desa Keliling Benteng Ulu Sebagai Upaya Pencegahan Stunting

Didik Dwi Sanyoto\*<sup>1</sup>, Triawanti<sup>2</sup>, Sherly Limantara<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran,  
Universitas Lambung Mangkurat

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Dokter Program Profesi, Fakultas Kedokteran,  
Universitas Lambung Mangkurat

\*Penulis korespondensi: [didikdwisanyoto@ulm.ac.id](mailto:didikdwisanyoto@ulm.ac.id)

Received: 10 Januari 2024 / Accepted: 16 Februari 2024

### Abstract

*In South Kalimantan, the prevalence of stunted toddlers according to SSGI in 2021 is 24.6, exceeding the national prevalence. Banjar Regency has a stunting prevalence of 26.4%. Keliling Benteng Ulu Village is one of the villages in the red zone for stunting cases, namely 23.68%. In 2022 there will be 54 children under five who will experience stunting. The surrounding village of Benteng Ulu (KBU) is a tidal swamp area and the flow of the Martapura River. The risk factors for various health problems become greater, including stunting. For this reason, it is necessary to find preventative solutions. One of them is through traditional health efforts (Hattra). Based on problem identification carried out together with the village head, integrated healthcare center cadres, and PKK cadres, it is known that in KBU village there are not many mothers of babies and toddlers who have knowledge about traditional health that can support efforts to prevent stunting. Traditional health is treatment and/or care using methods and medicines that refer to empirically inherited experiences and skills that can be accounted for and applied in accordance with the norms applicable in society. In this activity, a solution was offered to the community, namely to form a Hattra class for mothers with babies and toddlers. The program in the Hattra class is training on baby massage and processing curcuma into candy that children like. Baby massage is known to stimulate the baby's growth and development, including weight and height, while curcuma has been used for generations to increase appetite. The results of the evaluation of the implementation of the activity in the form of a pre-test and post-test showed an increase in understanding from an average score of 68.4 to 80. Also related to the benefits of this activity in the form of a questionnaire, it showed that the majority of participants felt that there were many benefits from this activity.*

**Keywords:** *stunting; traditional health, baby massage, curcuma*

### Abstrak

*Di Kalimantan Selatan prevalensi balita stunting menurut SSGI tahun 2021 yaitu 24,6 melebihi prevalensi nasional. Kabupaten Banjar memiliki prevalensi stunting 26,4%. Desa Keliling Benteng Ulu termasuk desa yang berada di zona merah kasus stunting yaitu sebesar 23,68%. Pada tahun 2022 terdapat 54 anak balita yang mengalami stunting. Desa keliling Benteng Ulu (KBU) merupakan daerah rawa pasang surut dan aliran Sungai Martapura. Untuk itu perlu dicari solusi upaya pencegahan. Salah satunya melalui upaya kesehatan tradisional (Hattra). Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan bersama-sama dengan kepala desa, kader posyandu dan kader PKK diketahui di Desa KBU belum banyak ibu bayi/ balita yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan tradisional yang dapat mendukung upaya pencegahan stunting. Kesehatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pada kegiatan ini ditawarkan solusi kepada masyarakat yaitu untuk membentuk kelas Hattra bagi ibu-ibu yang memiliki bayi/balita. Program di kelas Hattra yaitu pelatihan tentang pijat bayi dan pengolahan temulawak menjadi permen yang disukai anak. Pemijatan pada bayi diketahui dapat merangsang tumbuh kembang bayi termasuk ebrat badan dan tinggi badan, sedangkan temulawak telah digunakan secara turun temurun sebagai peningkat nafsu makan. Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan dalam bentuk pretest-posttest menunjukkan peningkatan pemahaman dari nilai rata-rata 68,4 menjadi 80, juga terkait manfaat kegiatan ini dalam bentuk kuisioner menunjukkan sebagian besar peserta merasa manfaat yang banyak dari kegiatan ini.*

**Kata kunci:** *stunting; kesehatan tradisional, pijat bayi, temulawak*

## 1. PENDAHULUAN

Kekurangan gizi merupakan masalah yang masih dihadapi Indonesia sampai saat ini. Bentuk-bentuk kekurangan gizi antara lain, stunting, kurus, sangat kurus (*wasting*) dan berat badan tidak sesuai umur (*underweight*). Hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting balita nasional sebesar 21,6%. Di Kalimantan Selatan prevalensi balita stunting menurut SSGI tahun 2022 yaitu 24,6% melebihi prevalensi nasional, balita *wasting* sebesar 9,8%, dan *underweight* sebesar 22,1%. Kabupaten Banjar pada tahun 2022 prevalensi balita stunting sebesar 26,4%, *wasted* 10,7% dan *underweight* 26,9%. Peraturan Presiden nomor 72 tahun 2021 menginstruksikan penurunan angka stunting menjadi 14% di tahun 2024.

Kelompok bayi dan balita merupakan kelompok yang sangat rentan terkena masalah kekurangan gizi. Kondisi kekurangan gizi kronis-akut berdampak pada kecerdasan anak. Anak yang mengalami kekurangan gizi sejak dalam kandungan akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan otak terhambat yang kemudian menurunkan tingkat kecerdasan (IQ) sebesar 10-15 poin (Kementrian Bappenas, 2011). Stunting berdampak pada perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak yang berkembang secara tidak optimal. Di masa mendatang, anak-anak stunting memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami obesitas dan penyakit lainnya. Selain itu, kapasitas belajar dan performa anak serta produktivitas dan kapasitas kerja juga menjadi tidak optimal. Tidak optimalnya tumbuh kembang anak ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan suatu negara di masa mendatang. Dampak buruk stunting juga berimbas pada kesehatan reproduksi

Jumlah balita stunting di Desa Keliling Benteng Ulu sebanyak 44 balita diantaranya 4,55% mengalami gangguan tumbuh kembang dan 18,18 % menunjukkan tumbuh kembang yang meragukan (berdasarkan pemeriksaan tumbuh kembang menggunakan instrumen KPSP) (Triawanti et al., 2022). Hal ini harus mendapat perhatian dari semua pihak, karena balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang di masa depannya akan berdampak pada kesehatan, pendidikan, ekonomi dan kesejahteraan sosialnya. Gangguan tumbuh kembang dapat dicegah sejak dini melalui berbagai upaya antara lain asupan gizi yang baik dan stimulus. Pada anak balita seringkali terjadi gangguan makan karena kurangnya nafsu makan. Oleh karena itu perlu diberikan suatu suplemen yang dapat meningkatkan nafsu makan. Stimulus tumbuh kembang anak dapat dilakukan antara lain pijat bayi dan balita, bermain bersama, bercerita dan aktivitas motorik lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan *Focus Group Discussion* dengan aparat desa, kader posyandu dan kader PKK Desa Keliling Benteng Ulu, diperoleh beberapa akar permasalahan yang perlu dicarikan solusi pemecahan dan tindakan nyata antara lain:

1. Posyandu hanya melakukan kegiatan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan serta pemberian makanan tambahan
2. Ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita belum memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi dan pola asuh
3. Ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita belum memiliki keterampilan dalam memberikan stimulus pada bayi dan balita
4. Ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita belum memiliki keterampilan dalam mengolah suplemen peningkat nafsu makan

Solusi yang diberikan untuk masyarakat Desa KBU yaitu pembentukan kelas Hattra bagi ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita. Kelas ini dilaksanakan di posyandu pada saat kegiatan posyandu berlangsung maupun pada waktu lain yang telah disepakati bersama. Dalam kelas Hattra ibu-ibu akan diberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan tentang gizi dan pola asuh anak, pelatihan pijat bayi dan pengolahan temulawak sebagai permen peningkat nafsu makan.

Pijat bayi telah lama dilakukan oleh masyarakat Indonesia secara turun temurun. Beberapa penelitian yang telah membuktikan bahwa dengan pijat bayi dapat meningkatkan berat badan (Mariyani, 2018) dan meningkatkan kualitas tidur (Sukmawati & Imana, 2020). Hal ini tentu sangat baik bagi bayi, karena pada saat tidur hormon-hormon pertumbuhan akan disekresikan. Pemijatan akan meningkatkan aktivitas neurotransmitter serotonin, yaitu meningkatkan kapasitas sel reseptor yang berfungsi mengikat glucocorticoid (adrenalin, suatu hormon stres). Proses ini akan menyebabkan terjadinya penurunan kadar hormon adrenalin (hormon stress). Penurunan kadar hormon stress ini akan meningkatkan daya tahan tubuh, terutama IgG dan IgM (Mariyani, 2018).

Selain pelatihan pijat bayi, pada kelas Hattra juga akan dilatihkan pengolahan temulawak menjadi permen peningkat nafsu makan. Di masyarakat sudah lama diketahui fungsi temulawak sebagai peningkat nafsu makan. Beberapa penelitian tentang manfaat temulawak sebagai peningkat nafsu makan antara lain pemberian temulawak dan madu efektif meningkatkan berat badan pada anak dengan status gizi kurang (Novikasari & Setiawati, 2021). Inovasi coklat temulawak dapat meningkatkan nafsu makan anak-anak PAUD dengan porsi makan rata-rata meningkat (Puspitasari, 2020). Temulawak mengandung kurkuminoid dan minyak asiri yang membantu kinerja empedu dan pancreas sehingga penyerapan makanan di dalam usus lebih baik. Adanya peningkatan kerja dari empedu dan pankreas akan meningkatkan proses pencernaan makanan (Novikasari & Setiawati, 2021).

Desa Keliling Benteng Ulu memiliki 2 posyandu yang memberikan layanan terpadu pada bayi dan balita. Akan tetapi sampai saat ini posyandu hanya memberikan layanan timbang berat badan dan ukur tinggi badan balita serta pemberian makanan tambahan. Belum ada kegiatan lain yang dapat meningkatkan keterampilan ibu dalam pola asuh anak. Berdasarkan hasil penelitian Triawanti et al (2022) diketahui bahwa 40,91% pengetahuan ibu

tentang gizi masih kurang dan 36,36% cukup, asupan makanan yang kurang sebanyak 25,89% disebabkan oleh hidangan yang kurang baik, nafsu makan menurun, frekuensi makan yang kurang. Hal ini apabila dibiarkan maka kejadian stunting tidak dapat diturunkan anak stunting yang telah berusia 2 tahun akan sulit untuk mengejar ketertinggalannya. Oleh karena itu perlu dicarikan solusi untuk mengatasi hal-hal tersebut.

## **2. METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam program kemitraan ini adalah pendekatan yang berbasis kebutuhan mitra serta aktivitas pendampingan program. Untuk itu maka yang pertama dilakukan adalah identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh kader posyandu dan ibu yang memiliki bayi dan balita di Desa Keliling Benteng Ulu. Berdasarkan identifikasi tersebut lalu disusunlah suatu strategi untuk memecahkan permasalahan. Dalam konteks kali ini solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan Posyandu Desa Keliling Benteng Ulu adalah pelatihan pijat bayi dan pembuatan permen temulawak sebagai penambah nafsu makan.

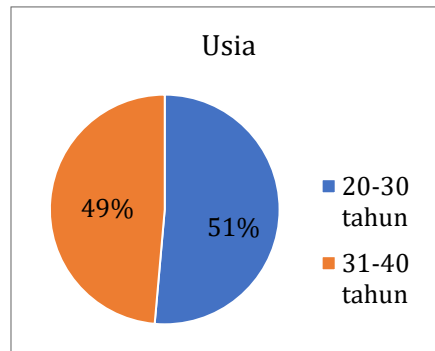
Pendampingan dilakukan seiring dengan kegiatan yang diberikan. Hal ini meliputi:

1. Memberikan pelatihan teknik pijat bayi modern pada ibu-ibu oleh tenaga profesional
2. Memberikan pelatihan pengolahan permen temulawak peningkat nafsu makan
3. Menyumbang alat-alat pengolah permen kepada posyandu untuk dapat dipergunakan selanjutnya dan
4. Memberikan edukasi berupa penyuluhan kepada ibu-ibu bayi dan balita tentang gizi dan pola asuh.

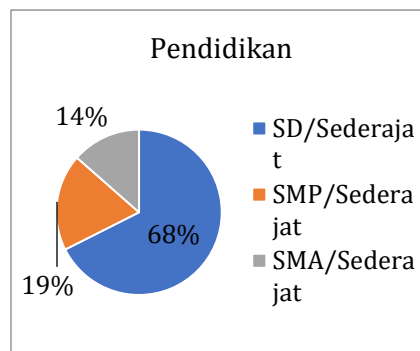
Partisipasi mitra disini adalah memberikan umpan balik terhadap serangkaian kegiatan kemitraan yang dilakukan untuk bahan masukan dan perbaikan bagi program PKM yang disusun. Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan ini diikuti oleh ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita berjumlah 43 orang.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian ini terlaksana pada tanggal 2 – 9 September 2023 yang dihadiri oleh 43 orang tua siswa dan 5 orang tim pengabdian. Karakteristik peserta disajikan pada Gambar 1 dan 2



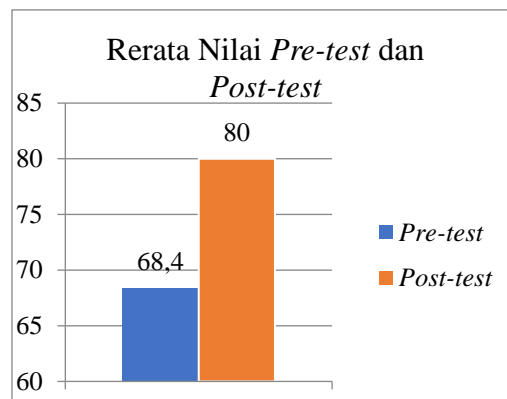
Gambar 1. Karakteristik usia peserta



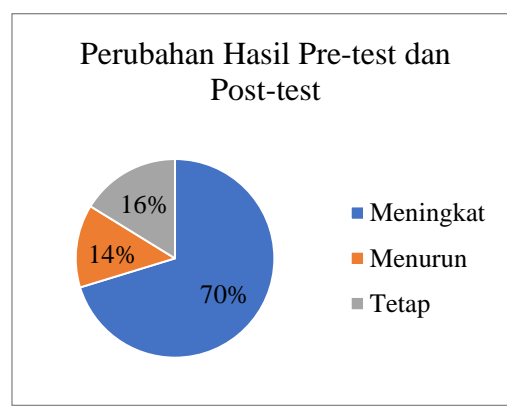
Gambar 2. Karakteristik pendidikan peserta

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa sebagian besar (51%) peserta merupakan usia 20-30 tahun yang masih aktif dan produktif sehingga dapat menjadi penggerak dan agen perubahan masyarakat di lingkungannya masing-masing. Berdasarkan Gambar 2, tingkat pendidikan peserta yang terbanyak yaitu SD sebesar 68% dan SMP sebesar 19%. Pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang berpengaruh terhadap pola pikir, sikap, perilaku dan kebiasaan seseorang. Pola pikir dan tingkah laku seseorang dengan pendidikan rendah akan mudah terpengaruh oleh lingkungan ataupun tradisi yang berlaku (Notoatmodjo, 2014). Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan kepada peserta. Seseorang dengan pendidikan rendah jika sering terpapar informasi yang tepat dapat membuat pengetahuan individu tersebut menjadi meningkat.

Hasil rerata pre-test peserta yaitu 68,4 sedangkan post-test yaitu 80 (Gambar 3). Sebagian besar peserta mengalami peningkatan nilai post-test yaitu 70% (Gambar 4). Pre-test dan post-test dilakukan guna mengukur pengetahuan peserta mengenai gizi dan pola asuh. Pengetahuan seseorang dapat mengalami peningkatan jika terpapar informasi yang tepat salah satunya dengan mengikuti penyuluhan. Peserta juga sangat antusias untuk mengikuti kegiatan ditambah dengan materi yang menarik dan cara penyampaian yang sesuai dengan situasi dan kondisi.



Gambar 3. Rerata nilai *pre-test* dan *post-test*



Gambar 4. Perubahan hasil *pre-test* dan *post-test*

Sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan pada tanggal 2 September 2023, dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta tentang gizi dan pola asuh. Rerata nilai *pre-test* yaitu 68,4 dan *post-test* 80. Nilai *pre-test* dan *post-test* terlihat berbeda. Artinya setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan peserta berubah menjadi lebih baik mengenai gizi dan pola asuh. Pengetahuan seseorang dapat mengalami peningkatan jika terpapar informasi yang tepat salah satunya dengan mengikuti penyuluhan. Hasil penelitian Marsoely (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pijat bayi dengan perilaku pijat bayi. Peserta juga sangat antusias untuk mengikuti kegiatan ditambah dengan materi yang menarik dan cara penyampaian yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Terdapat 10 pernyataan benar atau salah yang diajukan, 1 butir pernyataan paling banyak salah yaitu tentang prinsip pengasuhan anak itu adalah 5L. Sebagian besar menganggap pernyataan tersebut adalah benar.

Setelah *pre-test*, dilakukan penyuluhan dan demonstrasi cara pijat bayi modern dengan melihat tayangan video dari media LCD. Penyuluhan pola asuh dan demonstrasi cara pijat bayi modern disajikan pada Gambar 5 dan 6.



Gambar 5. Penyuluhan tentang pola asuh anak



Gambar 6. Demonstrasi pijat bayi

Pada tanggal 9 September 2023 dilaksanakan pelatihan pengolahan temulawak menjadi permen sebagai penambah nafsu makan anak. Pada saat pelatihan dilakukan demonstrasi cara pembuatan permen temulawak dengan disertai penjelasan kandungan gizi dan manfaat dari masing-masing bahan tersebut. Demonstrasi pembuatan permen temulawak disajikan pada Gambar 7.

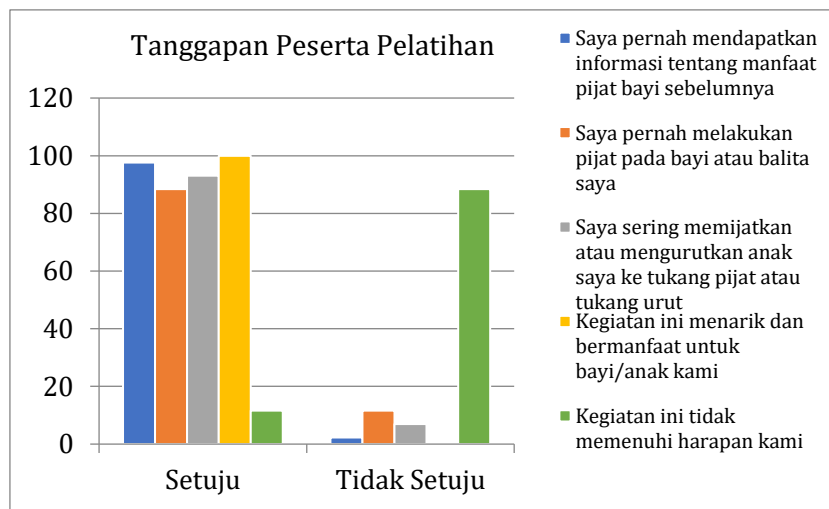


Gambar 7. Demonstrasi pembuatan permen temulawak

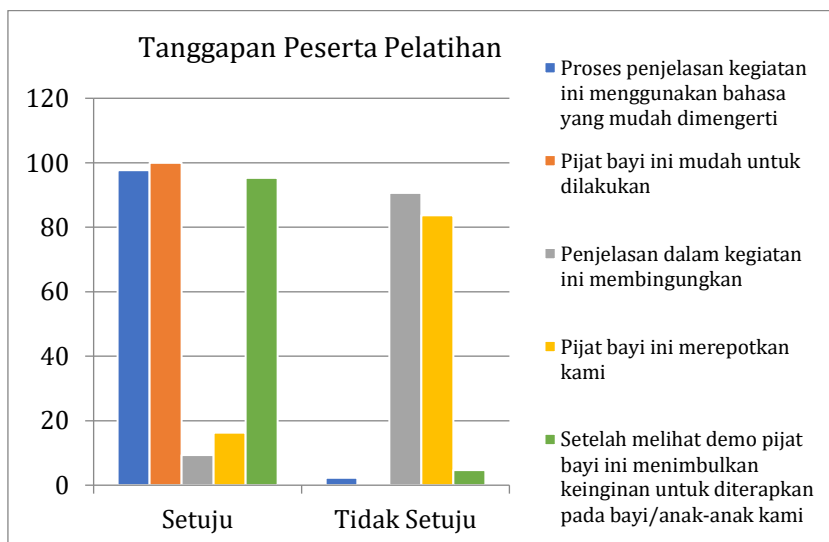


Gambar 8. Evaluasi kegiatan

Pada kegiatan ini peserta juga diminta mengisi kuesioner evaluasi kegiatan yang terdiri atas tanggapan terhadap demonstrasi pijat bayi modern dan demonstrasi pembuatan permen temulawak. Hasil tanggapan peserta disajikan pada gambar 9 dan gambar 10.



(a)

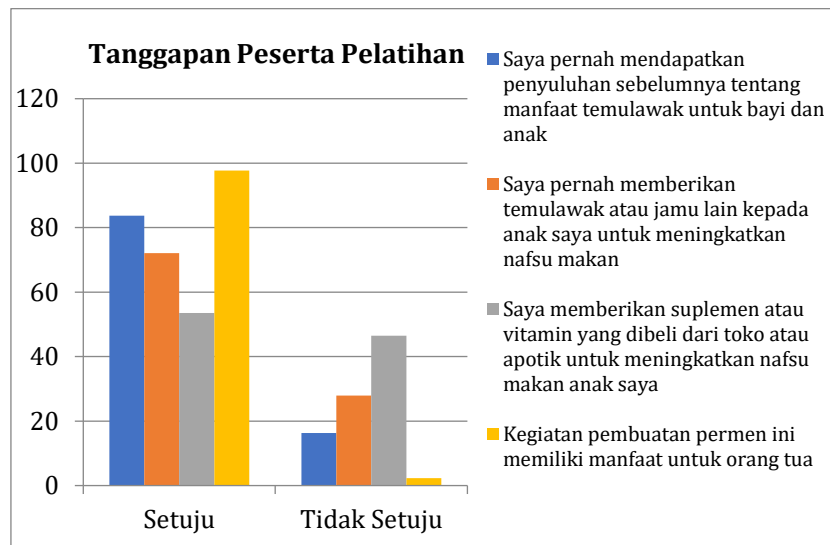


(b)

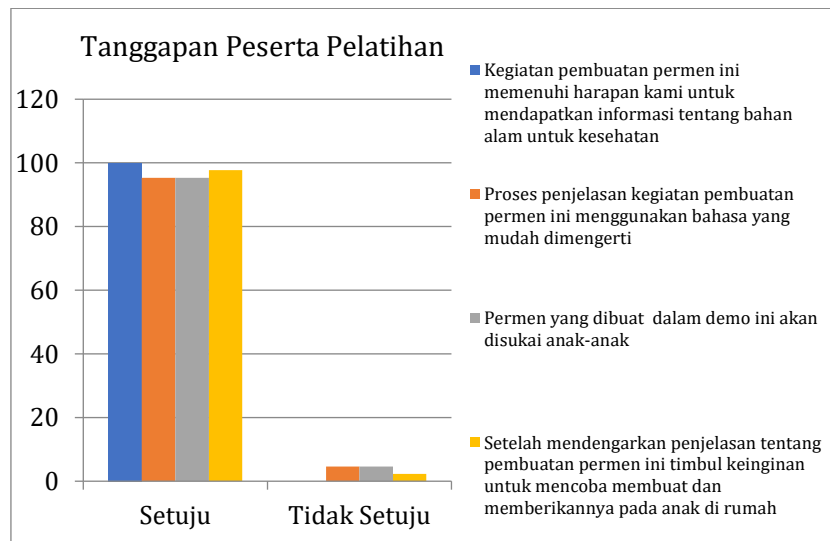


Gambar 9. Tanggapan responden mengenai demonstrasi pijat bayi

Berdasarkan Gambar 9 dapat terlihat bahwa sebagian besar peserta setuju bahwa pernah mendapatkan informasi tentang manfaat pijat bayi, pernah melakukan pijat bayi, sering memijatkan anak ke tukang pijat. Semua peserta setuju bahwa kegiatan demonstrasi pijat bayi modern menarik, bermanfaat dan pijat bayi mudah untuk dilakukan. Sebagian besar peserta tidak setuju kegiatan tidak memenuhi harapan peserta, penjelasan membingungkan, dan pijat bayi merepotkan orang tua. Setelah melihat demo pijat bayi modern, sebagian peserta setuju ingin mencoba untuk diterapkan pada bayi atau anak-anaknya.



(a)



(b)

Gambar 10. Tanggapan responden mengenai demonstrasi pembuatan permen temulawak

Berdasarkan Gambar 10 dapat terlihat bahwa sebagian besar peserta setuju bahwa pernah mendapatkan penyuluhan manfaat temulawak, memberikan temulawak atau jamu lain kepada anak, memberikan suplemen atau vitamin untuk anak. Sebagian besar peserta juga setuju bahwa kegiatan pembuatan permen temulawak memiliki manfaat, memenuhi harapan peserta, penjelasan mudah dimengerti, permen temulawak akan disukai anak-anak, dan ingin mencoba membuatnya di rumah.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan pijat bayi dan pembuatan permen temulawak dapat menjadi alternatif dalam penanggulangan dampak dari masalah stunting pada anak. Untuk ibu-ibu PKK Desa Keliling Benteng Ulu dan kader kesehatan agar lebih banyak lagi melakukan inovasi terkait pencegahan dan penanggulangan stunting. Untuk orang tua agar lebih memperhatikan tumbuh kembang anak dan kesehatan anak agar kejadian stunting dapat dicegah

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini melalui PDWA dengan nomor kontrak: 455.247/UN8.2/AM/2023. Terimakasih juga kami sampaikan kepada kader posyandu Desa Keliling Benteng Ulu, perangkat desa dan kepala desa Keliling Benteng Ulu serta Camat Martapura Barat Kabupaten Banjar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI. (2022). Buku Saku Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/09fb5b8ccfd088080f2521ff0b4374f.pdf>
- Mariyani. (2018). Hubungan Pijat Bayi dengan Kenaikan Berat Badan. *Jurnal Antara Kebidanan*, 1(1), 25-32. <https://ojs.abdinusantara.ac.id/index.php/antarakebidanan/article/download/5/165/>
- Marsaoly, S. (2018). Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Perilaku Pijat Bayi di Posyandu Kelurahan Maliaro Kota Ternate Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 179-184. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM/article/view/632>
- Novikasari, L., & Setiawati. (2021). Efektivitas Pemberian Temulawak dan Madu Terhadap Peningkatan Berat Badan Anak Dengan Status Gizi Kurang. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(2), 197-202. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/view/1666>
- Puspitasari, L. (2020). Kreasi dan Inovasi COMUT (Coklat Temulawak Imut) Penambah Nafsu Makan. *Jurnal ABDIMAS-HIP*, 1(2), 88-93. <https://akbidhipekalongan.ac.id/e-journal/index.php/abdimahip/article/view/106>

- Sukmawati, E., & Imanah, N. D. N. (2020). Efektifitas Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur Bayi. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(1), 11-17. <https://ejurnal.stikesalirsyadclp.ac.id/index.php/jka/article/view/49>
- Triawanti, Fahriana, U., Wahyuni, Alfyonika, O. B. B., Annisa, K. D., & et.al, 2022. Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak di Desa Keliling Benteng Ulu. Laporan Penelitian Mandiri PSKPS FK ULM.